

Pragmatik dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Lokusi, Illokusi dan Perlokusi Pada Tafsir Ayat-Ayat Hukum

Fadila Ikke Nuralita*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: fadilaikke@gmail.com

Abstract

The Qur'an is a holy book that uses various variations of language styles in conveying messages both with narrative, argumentative, dialog-interactive patterns and stories so as to bring important teachings for humans throughout the ages in the midst of the use of language in the midst of daily life in the form of speech acts are not limited in number. This article aim to pragmatics in the Qur'an by analyzing in depth the speech acts of locution, illocution and perlocution of legal verses. The primary data source of this research is the verses of law in the Qur'an using qualitative research design with literature research method. The data is collected through the themes of the Qur'anic verses about law and analyzed by using Austin's theory with locution, illocution and perlocutionary speech acts. The results of the study found the use of pragmatics in the Qur'an with the theme of law. The analysis of pragmatics or speech acts is needed by the community in order to understand deeply related to the implied and implied meaning in the verses of the Qur'an.

Keywords: Pragmatics, Al-Qur'an, Law

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menggunakan berbagai variasi gaya bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan baik dengan pola naratif, argumentatif, dialog-interaktif dan kisah-kisah sehingga membawa ajaran penting bagi manusia sepanjang zaman di tengah kehidupan pemakaian bahasa ditengah kehidupan sehari-hari berupa tindakan yang bertutur tidak

* Correspondence: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

terbatas jumlahnya. Artikel ini akan mengkaji pragmatik dalam Al-Qur'an dengan analisis secara mendalam mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi terhadap ayat-ayat hukum. Sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an dengan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode literature research. Data dikumpulkan melalui tema-tema ayat-ayat Al-Qur'an tentang hukum dan dianalisis dengan menggunakan teori Austin dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hasil penelitian ditemukan penggunaan pragmatik dalam Al-Qur'an dengan tema hukum. Analisis pragmatik atau tindak tutur tersebut dibutuhkan oleh masyarakat guna memahami secara mendalam terkait makna yang tersirat maupun tersirat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Pragmatik, Al-Qur'an, Hukum*

Pendahuluan

Salah satu mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an, ditulis dalam mushaf dan dibagikan secara mutawatir. Jika seseorang membacanya, itu dianggap sebagai ibadah. Al-Qur'an juga mempunyai mukjizat dengan segala makna yang dibawa dan dikandung oleh lafadz-lafadznya.¹ Suatu huruf darinya merupakan bagian mukjizat yang diperlukan oleh lainnya dalam ikatan kata atau suatu kata. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menyampaikan pesan-pesan dengan berbagai gaya bahasa, termasuk naratif, argumen, kisah, dan dialog interaktif.² Al-Qur'an membawa ajaran penting bagi manusia sepanjang zaman tentang cara kita menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbicara dalam berbagai cara.

Tindak bertutur adalah cara seseorang menyampaikan ide atau pesan saat berbicara dengan orang-orang di sekitarnya

¹ Rizza Faesal Awaludin and Ika Wahyu Susiani, "Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa a.S. Dan Khidir," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 14, no. 02 (2020): 118–132.

² Fathurrosyid, "Pragmatika Al-Qur'an: Model Pemahaman Kisah Maryam Yang Terikat Konteks," *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya* 10, no. Pragmatika Kisah Maryam (2016): 349–373, <https://jurnalsuhuf.online/suhuf/article/view/149/140>.

karena seseorang selalu terlibat dalam kegiatan komunikasi.³ Maka lahirlah kajian pragmatik yang di dalamnya membahas terkait dengan fenomena kebahasaan yang berupa ujaran yang dihasilkan dari percakapan sehari-hari. Pragmatik dapat dianggap sebagai salah satu bidang kajian linguistik yang akhir-akhir ini berkembang pesat.⁴ Fenomena memengaruhi orang lain dengan komunikasi verbal dalam hal memahami bahasa dan konteks memerlukan adanya teori-teori komunikasi linguistik salah satunya pragmatik.⁵ Ada perbedaan dalam susunan gramatikal, yang tentunya memiliki banyak pesan terdalam yang memerlukan penjelasan yang akurat, akurat, dan objektif. Analisis yang tidak berfokus pada konteks linguistik dan struktur gramatikal tidak cukup untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya.

Pemahaman teks perlu pada penyikapan makna yang terdiamkan yang tidak hanya secara eksplisit dalam teks. Pemahaman makna tersebut dilanjut dengan adanya analisis kelas, struktur sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehadiran teks itu sendiri. Teori tindak tutur yang mencakup unsur lokusi,⁶ ilokusi dan perlokusi dijadikan piranti secara mendalam tentang pembacaan dan pemahaman terhadap tafsir ayat-ayat hukum yang didasarkan pada konteks kebahasaan yaitu pragmatik. Praktek bahasa membahas hubungan antara bahasa dan konteks kebahasaan, yang merupakan dasar dan penentu penafsiran. Posisi pragmatik ini adalah bidang ilmu yang mempelajari cara informasi disusun secara gramatikal.⁷

Sejauh ini wacana tentang analisis tindak tutur lokusi,

³ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 47.

⁴ Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik* (Kadipuro Surakarta: Yuma Pressindo, 2019), 8.

⁵ Sony Fauzi, *Pragmatik Dan Ilmu Al-Ma'aniy* (Persinggungan Ontologik Dan Epistemologik) (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 3.

⁶ Agus Yulianto, *Analisis Pragmatik* (Klaten: Unwidha Press, 2020), 12.

⁷ Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), 16-17.

ilokusi dan perlokusi pada Al-Qur'an ataupun tema lainnya dilakukan oleh Fathurrosyid⁸, Faiq Ainur Rofiq⁹, Hanifullah Syukri¹⁰, Rizza Faesal Awaludin¹¹, Ika Wahyu Susiani¹², Sharikhul Hanif¹³, Heny Kusuma Widyaningrum¹⁴, Cahyo Hasanudin¹⁵, Zaidan Almahdi¹⁶, Ratna Dewi Kartikasari¹⁷ sedangkan penelitin mengenal ayat-ayat hukum dilakukan oleh asep sulhadi.¹⁸ Melihat wacana kajian sebelumnya ada yang telah membahas terkait pengenalan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Peneliti mengambil kekosongan penelitian tentang analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an yang dianalisis secara mendalam dan memperoleh pemahaman bagi masyarakat. Pemahaman tersebut diperlukan sebagai proses yang harus dipegang oleh

⁸ Fathurrosyid, "Pragmatika Al-Qur'an: Model Pemahaman Kisah Maryam Yang Terikat Konteks," *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya* 10, no. Pragmatika Kisah Maryam (2016): 349–373, <https://jurnalsuhuf.online/suhuf/article/view/149/140>.

⁹ Amalia Yunia Rahmawati, "Analisis Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat," *Kodifikasi* 9, no. July (2020): 1–23.

¹⁰ Hanifullah Syukri, Miftah Nugroho, and Bakdal Ginandjar, "Tindak Tutur Memerintah Pada Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah," *Haluan Sastra Budaya* 4, no. 1 (2020): 21–39.

¹¹ Awaludin and Susiani, "Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa a.S. Dan Khidir."

¹² Awaludin and Susiani. "Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an..."

¹³ Sharikhul Hanif, "Tindak Tutur Asertif, Direktif, Ekspresif Dalam Lirik Lagu حمود الخضري /Humood Al-Khudher/," *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2023): 142.

¹⁴ Heny Kusuma Widyaningrum and Cahyo Hasanudin, "Bentuk Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Siswa Dalam Pembelajaran Tematik," *Bahastra* 39, no. 2 (2019): 26.

¹⁵ Heny Kusuma Widyaningrum. 26

¹⁶ Zaidan Almahdi and Ratna Dewi Kartikasari, "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cerita Pendek Langit Makin Mendung Karya Ki Panji Kusmin: Kajian Sociolinguistik," *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 2, no. 2 (2022): 186–196.

¹⁷ Zaidan Almahdi and Ratna Dewi Kartikasari, "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi..."

¹⁸ A Sulhadi, "Mengenal Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an," *Samawat* 1, no. 1 (2019): 1–9, <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/104/80>.

umat Islam, karena dalam Al-Qur'an tujuan utama diturunkan sebagai kitab hidayah kepada seluruh umat Islam dan orang-orang yang bertakwa seperti umat manusia pada umumnya.

Artikel ini berusaha menjawab adanya permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana pragmatik dalam Al-Qur'an, *Kedua*, bagaimana tindak tutur dikategorikan dan ditafsirkan, dan *ketiga*, bagaimana lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum. Penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang mengandung ayat-ayat yang mengatur tingkah laku dan tindakan manusia. Al-Qur'an tidak hanya membahas hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, sang pencipta, tetapi juga hubungan antara makhluk satu sama lain. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan ibadah sebagai bentuk hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT.¹⁹ Studi ini mempelajari ilmu tindak tutur dalam bidang bahasa seperti pragmatik. Studi ini menyelidiki tindak lokusi tindak tutur yang menyatakan sesuatu dengan cara yang diinginkan atau mengucapkan ujaran dengan makna yang terkandung dalam ujaran dan tindak ilokusi tindak tutur yang mengatakan atau menginformasikan sesuatu, seperti ayat-ayat hukum, sehingga menimbulkan pentutur.²⁰

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan membahas secara komprehensif mengenai penggunaan pragmatik dalam Al-Qur'an secara mendalam melakukan analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada tafsir ayat-ayat hukum. Ayat-ayat hukum merupakan sumber data utama penelitian ini dalam Al-Qur'an dengan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode *literature research*. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode mengidentifikasi dan observasi. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat tentang hukum dalam Al-Qur'an dan melakukan

¹⁹ A Sulhadi, "Mengenal Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an,".

²⁰ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011), 32.

pemetaan dan mengidentifikasi adalah kegiatan atau tindakan yang akan dilakukan dengan beberapa proses seperti mencari, menemukan, meneliti, mencatat data serta informasi tentang seseorang atau sesuatu. Mengidentifikasi memerlukan waktu yang cukup guna bisa mendapatkan informasi secara mendalam dan sesuai dengan fakta. Kedua analisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang hukum dengan penggunaan teori Ausin tentang lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setelah data dikumpulkan terkait tema-tema ayat-ayat Al-Qur'an tentang hukum dan dianalisis dengan menggunakan teori Austin dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Terakhir memaparkan hasil penelitian dan menambahkan konteks pada masa sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Pragmatik Dalam Al-Qur'an

Pragmatik adalah studi yang membahas mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.²¹ Maka pragmatik dikatakan sebagai disiplin studi bahasa yang menyelidiki berbagai hubungan antara bahasa dan konteks kebahasaan yang menjadi dasar atau penentu objek penafsiran. Ini karena sosiolinguistik terkait dengan pragmatik.²² Peran mitra tutur dalam memahami makna bahasa membutuhkan lebih dari hanya memahami hubungan gramatikal, tetapi juga lebih fokus pada objek dan membuat kesimpulan berdasarkan konteks bahasa. Pragmatik Al-Qur'an adalah bidang ilmu yang menyelidiki Al-Qur'an sebagai firman Allah dan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ini melihat Al-Qur'an dari sudut pandang triadik linguistik dan non-linguistik.²³

²¹ Muhammad Sadapatto, Andi & Hanafi, "Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pembinaan Bahasa," *The Progressive and Fun Education Seminar* (2016): 548–555.

²² Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 322.

²³ Sumarsono, *Sosiolinguistik*. Amalia Yunia Rahmawati, "Analisis Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat," *Kodifikasia* 9, no. July (2020): 1–23

Ketika berbicara tentang pemahaman konteks kebahasaan, itu berarti mempelajari bagaimana ayat-ayat dalam Al-Qur'an disusun secara gramatikal. Ketika berbicara tentang konteks non-kebahasaan, itu berarti mempelajari situasi dan kondisi tertentu, seperti budaya Arab, geografi, dan psikologi yang menjadi latar belakang Al-Qur'an.²⁴ Pragmatik mengkaji arti tutur yang terikat konteks sehingga hal ini asumsi dasar pragmatik Al-Qur'an yang berusaha mengungkap firman Allah yang menanggapi masalah di Arab dengan menggunakan piranti budaya Arab.²⁵ Piranti ini membantu masyarakat Arab menggunakan bahasa Arab dan memahami pesan moral Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar Mekkah dan Madinah.

Sudut pandang gramatikal dalam pragmatik Al-Qur'an dapat dilihat keterlibatan struktur kalimat dan pemilihan kata mempengaruhi makna dan pemahaman dalam konteks tertentu. Contohnya, antara lain *pertama* dalam penggunaan Penggunaan Kata Ganti Orang (Pronomina). Kata ganti orang dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menekankan hubungan antara Tuhan dan manusia, serta untuk menunjukkan kekuasaan dan kasih sayang Tuhan. Misalnya, dalam Surah Al-Fatihah pada ayat ke 5:

إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya:

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

Dalam ayat di atas adanya penggunaan kata ganti orang kedua "Engkau" (iyyaa) di sini memperkuat pengakuan dan ketergantungan total kepada Allah.

Kedua, Penggunaan Wazan (Timbangan Kata) sering

²⁴ Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik* (Kadipuro Surakarta: Yuma Pressindo, 2019), 8.

²⁵ Fathurrosyid, "Pragmatika Al-Qur'an: Model Pemahaman Kisah Maryam Yang Terikat Konteks."

kali penggunaan dalam Al-Qur'an wazan tertentu digunakan untuk menekankan tindakan yang berulang atau intensitas. Misalnya, kata kerja dalam bentuk mudhari' (kata kerja present) digunakan untuk menunjukkan aksi yang terus-menerus atau berulang. Contohnya dalam Surah Al-Baqarah, ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Ayat diatas terdapat kata "muttaqeen" (orang-orang yang bertakwa) dalam bentuk *fa'il* (pelaku) menunjukkan sifat yang terus-menerus melekat pada orang-orang tersebut. Ketiga, Penggunaan Kalimat Majemuk dan Konjungsi dalam Al-Qur'an sering kali menunjukkan hubungan sebab-akibat atau memberikan penjelasan tambahan. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah, ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Penggunaan kata "illa" (kecuali) di sini menunjukkan pengecualian dan memperkuat pemahaman bahwa beban yang diberikan sesuai dengan kemampuan individu. Penggunaan gramatikal ini menunjukkan Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung tetapi juga melalui struktur bahasa yang mendalam untuk mengarahkan pemahaman dan introspeksi pembacanya. Mencapai konsensus tentang pemahaman dan penjelasan Al-Qur'an, kajian pragmatik ini hanya berfungsi sebagai perangkat tambahan. Untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, diperlukan pemahaman tentang jaring lokalitas Arab, yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai perintah yang

terkandung dalam teks itu sendiri, yang tidak dapat dipahami secara menyeluruh dari perspektif semantika teks.²⁶

Salah satu asumsi dasar yang paling umum adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak diciptakan dalam ruang kosong; sebaliknya, itu memiliki hubungan dialektis dengan realitas sosial-budaya, yaitu berinteraksi, bernegosiasi, dan berdealektika dengan kondisi masyarakat Arab. Kondisi sosial, geografis, dan psikologis masyarakat Arab adalah pertimbangan penting yang diangkat ke permukaan oleh Al-Qur'an.²⁷ Sedangkan pragmatik yang berhubungan dengan konteks non-linguistik merujuk pada elemen-elemen di luar bahasa yang mempengaruhi pemahaman makna suatu ungkapan atau teks. Dalam konteks Al-Qur'an, beberapa elemen non-linguistik ini meliputi, Sejarah dan Asbabun Nuzul yaitu berkaitan dengan banyak ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai respons terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Mengetahui latar belakang sejarah dan sebab-sebab turunnya ayat. Contohnya dalam Surat Al-Ikhlâs jika dilihat konteks diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang kafir Quraisy tentang sifat Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dihubungkan dengan analisis pragmatik bahwa ini ditujukan untuk menegaskan konsep tauhid yang murni, berbeda dari konsep politeisme yang dianut oleh masyarakat Mekah pada saat itu.

Adapun dalam Konteks Sosial dan Budaya Ayat tentang hijab dalam Surat An-Nur (QS 24:31) yang dalam ayat tersebut membahas pada masa itu, masyarakat Arab memiliki adat istiadat tertentu terkait pakaian dan perilaku wanita. Secara analisis pragmatik mengetahui bahwa ayat ini bertujuan untuk mengatur tata cara berpakaian wanita Muslim dan menjaga kehormatan mereka dalam konteks sosial yang ada pada saat itu.

²⁶ .X.Nadar, *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 7.

²⁷ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia* (Ciracas, Jakarta: PT Geolora Aksara Pratama), 12.

Pemahaman situasi dan kondisi lingkungan, Konteks Psikologis yang berkaitan dengan Pemahaman tentang kondisi emosional dan psikologis Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pada saat ayat diturunkan dapat membantu dalam memahami pesan yang disampaikan. Misalnya, ayat-ayat yang turun pada saat perang atau pada saat menghadapi cobaan berat.

Contoh konkret dari pemanfaatan konteks non-linguistik dalam memahami Al-Qur'an adalah dalam surat Al-Ma'idah ayat 3, yang mengandung pernyataan tentang kesempurnaan agama Islam. Ayat ini diturunkan pada saat haji wada', yang merupakan haji terakhir Nabi Muhammad SAW, dan situasi ini memberikan makna mendalam tentang penyelesaian misi kenabian dan penyempurnaan ajaran Islam. Memahami konteks non-linguistik adalah kunci dalam menafsirkan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan komprehensif. Analisis pragmatik dalam memahami Al-Qur'an melibatkan peninjauan konteks di mana ayat-ayat diturunkan untuk memahami makna dan maksud yang lebih dalam ayat.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sarat makna, interpretasinya membutuhkan analisis semantik untuk mempelajari makna leksikal dan gramatikal serta maqasid asy-asyariah yang ditujunya. Fokus untuk mengetahui apa arti kata, klausa, dan kalimat secara bebas. Meskipun Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci, diturunkan untuk memenuhi kebutuhan moral orang Arab. Pilihan terbaik untuk menentukan pesan atau angan-angan sosial Al-Qur'an adalah pemahaman yang didasarkan pada kajian pragmatik tersebut.²⁸ Cara kerja kajian Pragmatik Al-Qur'an dalam menganalisis mempunyai beberapa tahapan sebagai berikut:²⁹ *Pertama*, pembacaan ayat Al-Qur'an mencakup konteks linguistik, yang mencakup ayat-ayat hukum yang dipelajari menggunakan sudut pandang gramatikal, yaitu sintaksis (*an-nahw*), morfologi (*as-sarf*), dan

²⁸ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*.

²⁹ Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatika Dalam Al-Qur'an* (Malang: Misykat, 2010), 14-18.

semantic (*al-mufradat*), contohnya sebagai berikut di dalam surah At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sudut pandang gramatikal, yaitu sintaksis (*an-nahw*) yang membahas struktur kalimat pada ayat ini menunjukkan penggunaan partikel “إِنَّمَا” yang menegaskan bahwa zakat hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu. Penggunaan preposisi “لِ” menunjukkan keterkaitan langsung antara zakat dan penerima zakat. Sedangkan secara morfologi (*as-sarf*) Bentuk kata “الصَّدَقَتُ” dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa zakat memiliki berbagai bentuk dan manifestasi. Kata “الْفُقَرَاءُ” dan “الْمَسْكِينِ” adalah bentuk jamak dari “فَقِيرٌ” dan “مَسْكِينٌ” yang menunjukkan lebih dari satu penerima zakat dan semantic (*al-mufradat*) dalam surah diatas terdapat pada Kata “الصَّدَقَتُ” mengandung makna khusus dalam konteks zakat sebagai kewajiban finansial. Makna dari setiap golongan penerima zakat harus dipahami sesuai dengan definisi syariat Islam.

Kedua, pembacaan ayat Al-Qur'an mencakup konteks non-linguistik, yang mencakup enam aspek: tempat dan waktu, penggunaan bahasa, topik pembicaraan, tujuan, dan nada media.³⁰ Dalam surah diatas tempat dan waktu bahwa ayat ini

³⁰ Bambang Kaswati Purwo, *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka), 10.

turun di Madinah, dalam konteks pembentukan masyarakat Islam yang lebih teratur dan memiliki aturan yang jelas tentang pembagian zakat. Adapun penggunaan Bahasa digunakan formal dan tegas, sesuai dengan hukum yang ditetapkan oleh Allah. Sedangkan Topik Pembicaraan adalah distribusi zakat dan golongan yang berhak menerimanya dan tujuannya adalah menetapkan ketentuan yang jelas dan tegas mengenai penerima zakat agar tidak ada kerancuan dalam praktik ibadah zakat. Nada dalam ayat ini menggambarkan perintah yang tegas dan jelas, menunjukkan kewajiban yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Dalam 6 kajian tersebut bagian dalam sabab an-nuzul baik konteks makro maupun mikro.

Ketiga, analisis terhadap objek kajian pragmatik Al-Qur'an yang objek kajian telah disepakati oleh tokoh linguistik ada 4 hal yaitu, deiksis, implikatur, peranggapan dan tindak tutur.³¹ Deiksis penggunaan kata "إِنَّمَا" menunjukkan fokus khusus pada golongan yang disebutkan. Kata "الَّذِينَ صَدَقُوا" mengacu pada zakat dalam bentuk yang luas dan menyeluruh. Implikatur menyatakan mengimplikasikan bahwa penyaluran zakat harus dilakukan secara tepat kepada golongan yang telah ditetapkan dan implikasi moral bahwa masyarakat harus peduli dan mendukung golongan yang disebutkan. Adapun Peranggapan yang mengandung ada asumsi bahwa umat Islam sudah mengetahui kewajiban zakat, namun perlu penjelasan lebih lanjut tentang penerimanya. Terakhir terkait tindak tutur secara terminologi adalah pengucapan kalimat yang semata-mata untuk menjawab sesuatu dan menindakkan sesuatu. Adapun tuturan Konstatif menyatakan fakta tentang golongan yang berhak menerima zakat. Contoh: "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin...". Terdapat pernyataan tuturan performatif^{**}: Menetapkan peraturan hukum tentang penerima zakat. Contoh: "Sebagai

³¹ PWJ. Nababan, *Ilmu Pragmatik: Teori Dan Penerapannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 18.

suatu ketetapan yang diwajibkan Allah...". Adapun tuturan lokusi menyatakan tindakan menghasilkan ucapan dengan makna tertentu mengenai distribusi zakat. Contoh: Penjelasan golongan penerima zakat dalam satu ayat yang sistematis.

Sedangkan tuturan Ilokusi yaitu berisikan perintah yang mengarahkan umat Islam untuk menyalurkan zakat kepada yang berhak. Contoh, ayat ini menginstruksikan umat untuk mematuhi ketentuan dalam distribusi zakat, terakhir tuturan perlokusi yaitu dampak yang dihasilkan adalah umat menjadi tahu dan patuh dalam menyalurkan zakat secara benar. Contohnya, ayat ini bertujuan untuk mengatur dan memperjelas penerima zakat sehingga praktik zakat menjadi lebih tertib dan tepat sasaran. Dalam pembahasan penulis hanya membatasi pada kajian tindak tutur dalam ayat-ayat hukum yang dilihat dalam ruang lingkup dalam kajian ilmu bahasa pragmatik terkait pembagian tuturan menjadi konstatif dan performatif sehingga tidak tutur terbagi menjadi tutur lokusi, tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.³²

Tindak Tutur Dan Pengklasifikasiannya

Tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi dengan melibatkan kemampuan berbahasa penutur. Aktivitas bertutur atau berujar merupakan bagian dalam suatu tindakan. Semua kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai tindak tutur.³³ Tindak tutur dibedakan dari kalimat, perbedaan tersebut dilihat dari bentuk tindak tutur yang memiliki keragaman dan dikenali melalui konteks yang melingkupinya. Teori tindak tutur (*Speech act*) dikenal dengan teori tindak ujaran sehingga dalam penelitian teori tindak tutur tersebut ialah ilmu bahasa pragmatik. Tata bahasa gramatikal adalah formal, sedangkan

³² Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik* (Sleman Yogyakarta: Karya Media, 2013), 24.

³³ Sadapatto, Andi & Hanafi, "Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pembinaan Bahasa."

pragmatik adalah fungsional.³⁴ Formal ialah perspektif, yang pasti memiliki arti yang berbeda dalam setiap jenis bahasa, sedangkan fungsional lebih berorientasi pada tujuan.

Bidang pragmatik bahasa, teori tindak tutur dapat digunakan untuk mempelajari kalimat deklaratif, karena pragmatik mengeluti makna yang terikat konteks linguistik dan non linguistik. Segi linguistik tuturan berisi serangkaian kalimat dan berisi kata yang memiliki konteks nonlinguistic seperti situasi, partisipan, waktu dan tempat, tujuan, dan sebagainya. Tindak tutur mencakup gejala psikologis dan konsistensi yang ditentukan oleh kemampuan bahasa seorang penutur dalam situasi tertentu.³⁵ Ada beberapa faktor yang berkontribusi pada pembentukan tuturan, menurut penelitian tindak tutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini disatukan dalam akronim bicara, yang terdiri dari:

- S : setting, yang menentukan lokasi dan waktu terjadinya percakapan
- P : peserta bicara, yang terdiri dari penutur dan mitra penutur
- E : akhir, yang menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dalam situasi percakapan
- A : tindakan rangkaian, yang mencakup komunikasi lisan dan tertulis
- K : tombol, yang menunjukkan sifat dan cara penuturan yang dilangsungkan
- I : instrumen, yang mengacu pada penggunaan norma bahasa dalam berbicara
- N : standar, aturan interaksi
- G : Puisi, surat, artikel, dll. adalah contoh genre.³⁶

³⁴ Abdul Chaer, *Kesatuan Berbahasa* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm 27-28.

³⁵ Muhammad Rohmadi, *Kajian Pragmatik* (Peran Konteks Sosial, Dan Budaya Dalam Tindak Tutur Bahasa Di Pacitan (Kadipuro Surakarta: Yuma Pressindo, 2017), 18.

³⁶ F.X.Nadar, *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 7-8.

Tindak tutur menurut Austin terbagi menjadi tiga diantaranya, tindakan lokusi, tindakan ilokusi dan tindakan perlokusi.³⁷ *Pertama*, tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu secara formal atau mengucapkan ucapan dengan makna yang terkandung dalamnya.³⁸ Tindakan ini disebut *Locutionary Act yang berisikan* tindak mengucapkan sesuatu dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kamus. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai the act of saying something sehingga pemahaman terhadap jenis tuturan ini hanya berbasis pada makna tekstual atau gramatikalnya saja. Contoh penerapannya di dalam surah Al-Fatihah ayat 2 yang artinya segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam, tindakan lokusi terletak di dalam pernyataan tang memuji Allah dan mengakui-Nya Tuhan seluruh Alam. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis. Yang pertama, asertif (assertives), adalah ucapan membuang, mengadu, dan mengklaim,³⁹ *kedua*, Tuturan mendorong pembicara untuk hal-hal tertentu seperti, merekomendasikan. *Ketiga*, tuturan ekspresif adalah tuturan yang menunjukkan atau menunjukkan pendapat pribadi pembicara tentang situasi, seperti berterima kasih dan mengucapkan selamat,⁴⁰ *keempat*, komisif tuturan yang bertugas untuk menyatakan janji atau penawaran, seperti bersumpah, berjanji, dan menawarkan sesuatu, *kelima*, deklarasi tuturan yang mengaitkan isi dengan fakta, seperti berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.⁴¹ *Ketiga*, tindak perlokusi adalah ketika seseorang berbicara dengan cara yang

³⁷ Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik* (Sleman Yogyakarta: Karya Media, 2013), 31-32.

³⁸ *Pragmatik Dan Ilmu Al-Ma'aniy* (Persinggungan Ontologik Dan Epistemologik) (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 6.

³⁹ Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 11.

⁴⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2019), 46.

⁴¹ Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik* (Sleman Yogyakarta: Karya Media, 2013), 19.

dapat mempengaruhi orang lain.⁴²

Menurut Rahardi, tindak lokusi adalah tindak tutur yang terdiri dari kata frasa dan kalimat yang sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Penutur dalam tindak lokusi tidak mempermasalahkan maksud atau tujuan percakapan.⁴³ Salah satu contoh tindakan lokusi adalah tindakan melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu, dengan tujuan menimbulkan pengaruh atau dampak.⁴⁴ Dikemukakan ekuivalensi dalam ilmu ma'ani dengan ilmu bahasa pragmatik bahwa pengertian kalam dalam ilmu ma'ani berekuivalensi dengan *tuturan* dalam ilmu pragmatik, *kalam khabar* berekuivalensi dengan tuturan *konstatif*, *representative* atau *asertif*. *Kalam insya'* berekuivalensi dengan tuturan *performatif*. Adapun dalam gaya bahasa *amr*, *nahy*, *istifham*, dan *nida'* berekuevalensi dengan tuturan jenis direktif, gaya bahasa *qasam* berekuevalensi dengan jenis tuturan *komisif* sedangkan gaya bahasa *madah* dan *dzam* berekuevalensi dengan jenis tuturan *acknowledgement*.

Kedua, tindak ilokusi tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu sehingga menimbulkan adanya pentuturan baik sebagai pernyataan, perintah, pernyataan, pujian, janji dan sebagainya.⁴⁵ Tindakan ini berfungsi melakukan suatu tindakan yang dikenal dengan *act of doing something*.⁴⁶ Pemahaman tindak

⁴² George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 82-83.

⁴³ Fathurrosyid Fathurrosyid, "Memahami Bahasa Al-Qur'an Berbasis Gramatikal (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)," *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 114. a secondary device is required to open layers of messages that are settled in text that can not be comprehensively understood from the grammatical perspectives of the text. The device in the study of linguistics is called pragmatic. Pragmatic presence in linguistic studies is context-dependent. The context intended in this pragmatic is not only the personalized context of the -particular (asbab al-nuzul khassah

⁴⁴ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011), 31.

⁴⁵ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia* (Ciracas, Jakarta: PT Geolora Aksara Pratama), 3-37.

⁴⁶ Fathurrosyid, "Memahami Bahasa Al-Qur'an Berbasis Gramatikal (Kajian

tutur ini dinegosiasikan atau digambarkan dengan konteks yang ada, misalnya tuturan dalam Surat Al-Baqarah ayat 183 berbunyi "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa..," Jika difahami dalam konteks lokusi berarti menunjukkan kalimat perintah, bahwa orang-orang beriman diwajibkan berpuasa. Sementara difahami secara illokusi menunjukkan bahwa penutur menginginkan mitra penuturnya memahami dan melaksanakan perintah yaitu bagi orang-orang beriman agar mereka berpuasa dan menekankan pentingnya puasa sebagai kewajiban.

Ketiga, tindakan perlokusi yaitu tindakan *perlocutionary acts* yang memiliki efek yang timbul dari sebuah tuturan, baik penuturan disengaja maupun tidak disengaja atau dikenal dengan *the act of effecting someone*.⁴⁷ Tuturan dalam Ayat-ayat tentang akhirat dalam Surat An-Naba' (QS 78:40) menggambarkan hari kiamat dan balasan bagi manusia. Efek dari ayat-ayat adalah menimbulkan rasa takut, introspeksi, dan dorongan bagi pembaca atau pendengar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta mempersiapkan diri untuk hari kiamat.

Adapun contoh tuturan yang diambil dari Al-Qur'an yaitu, *kalam khabar* (tuturan deklaratif), *kalam insya'* (tuturan performatif), *amr* (Imperatif), *nahy*, *istifham*, dan *nida'*

Tehadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)."a secondary device is required to open layers of messages that are settled in text that can not be comprehensively understood from the grammatical perspectives of the text. The device in the study of linguistics is called pragmatic. Pragmatic presence in linguistic studies is context-dependent. The context intended in this pragmatic is not only the personalized context of the -particular (asbab al-nuzul khassah

⁴⁷ Fathurrosyid "Memahami Bahasa Al-Qur'an Berbasis Gramatikal..."a secondary device is required to open layers of messages that are settled in text that can not be comprehensively understood from the grammatical perspectives of the text. The device in the study of linguistics is called pragmatic. Pragmatic presence in linguistic studies is context-dependent. The context intended in this pragmatic is not only the personalized context of the -particular (asbab al-nuzul khassah

berekuevalensi dengan tuturan jenis direktif, gaya bahasa *qasam* berekuevalensi dengan jenis tuturan *komisif* sedangkan gaya bahasa *madah* (pujian) dan *dzam* (mencela) berekuevalensi dengan jenis tuturan *acknowledgement*, *ekspresif*. Berikut beberapa contoh ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

Surah Al-Baqarah ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya:

Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keragu-raguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa

Pada ayat diatas menunjukkan contoh sebuah tuturan, penuturnya adalah Allah Swt sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Muhammad dan umatnya. Tuturnya berbunyi dalam ayat diatas yang bersifat kalam khabar artinya hanya menyampaikan pernyataan bahwa Al-Qur'an kitab suci yang benar dan tidak adanya keragu-raguan sedikitpun di dalamnya. Lawan tutur dalam hal ini, hanya diminta untuk mempercayai yang dituturnya oleh penuturnya. Hal ini dilihat dalam prespektif ilmu ma'ani tuturan dinamakan *kalam khabar* sedangkan dalam ilmu bahasa pragmatik dinamakan jenis tuturan representative, asertif atau konstantif.

Jika dilihat dalam tindak tutur lokusi ayat diatas menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan dalam tindak tutur ilokusi ayat ini bertujuan sebagai penegasan otoritas dan ekabsahan Al-Qur'an sebagai wakyu dari Allah dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang sempurna bagi orang-orang yang bertakwa. Selain itu di dalam tindak tutur perlokusi ayat tersebut memebrikan efek yaitu rasa percaya diri dari keyakinan pada Al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar dam tidak diragukan lagi. Pemahaman terkait pernyataan ayat tersebut memberikan motivasi pembaca atau pendengar untuk selalu berpegang teguh

pada Al-Qur'an khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ayat Surah Al-Baqarah ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang

Dalam tuturan ayat diatas disebut dengan tuturan yang performatif atau *kalam insya thalabi* yaitu tuturan yang menuntut lawan tutur untuk melakukan tindakan tertentu sesuai yang dikandung dalam tuturan ayat tersebut. Dalam ayat tersebut penutur ialah Allah Swt menuntut lawan tuturnya yaitu manusia untuk melakukan tindakan yang berupa menyembah kepada Allah.⁴⁸ Jika dilihat dengan tindak tutur lokusi ayat tersebut menyatakan perintah untuk menyembah Tuhan yang telah menciptakan manusia dan seluruh makhluk di muka bumi sehingga agar menjadi bertakwa sedangkan tindak tutur ilokusi bertujuan sebagai perintah manusia agar beribadah kepada Allah sebagai sang pencipta dan menunjukkan kepada Allah adalah jalan menuju ketakwaan. Selain itu jika dalam tindak perlokusi bahwa ayat tersebut mendorong manusia untuk beribadah dengan ikhlas kepada Allah, menyadari pentingnya penciptaan dan kebaikan yang diberikan oleh Allah, serta mengarahkan manusia untuk hidup dengan penuh ketakwaan dan ketaatan kepada-Nya.

Pemahaman terkait tindak tutur seperti lokusi, ilokusi dan perlokusi tersebut memiliki keterhubungan dalam memahami teks Al-Qur'an *pertama*, terkait klasifikasi makna sehingga dalam memahami tindak lokusi memastikan menangkap makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Bagian ini terdapat dalam terjemahan atau intepretasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

⁴⁸ Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik* (Sleman Yogyakarta: Karya Media, 2013), 21-25.

Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), 16-17.

Kedua, adanya maksud dan fungsi ayat tindakan ilokusi sebagai penjelas atau mengetahui maksud Allah dalam menurunkan ayat tersebut sehingga tersampaikan tujuan seperti perintah, larangan atau nasihat yang termuat dalam ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, menimbulkan efek pada pembaca dan pembicara, hal ini bagian dari tindakan perlokusi. Tindakan ini melihat ayat-Ayat Al-Qur'an guna untuk mempengaruhi sikap, perilaku dan pemikiran bagi pendengar maupun pembicara.

Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Pada Tafsir Ayat-Ayat Hukum

Tindak tutur dalam Al-Qur'an menjadi bagian terpenting untuk disampaikan dalam memahami kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁹ Kalimat terbagi menjadi beberapa seperti kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif salah satunya secara mendalam pemahaman ayat-ayat hukum. Ayat-ayat hukum tersebut dijadikan pembelajaran yang utama dalam memahami secara lebih dalam mengenai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT. Tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi menjadi alat untuk memahami kalimat tersebut. Dalam Al-Qur'an ditemukan kalimat deklaratif ialah kalimat yang digunakan penutur dalam menyampaikan informasi kepada mitra wicara atau dalam bahasa arab disebut *kalam khabar*.

Surah An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

49

Dalam pernyataan di atas, disebutkan bahwa Nabi dan para Sahabat membangun pemerintahan di Madinah. Kalimat yang disebutkan dalam kalimat deklaratif adalah (memberikan hak kepada yang berhak menerimanya) dan (berbuat adil dalam menetapkan hukum). Ujaran dalam surah diatas dari prespektif teori tindak tutur menurut Austin, maka tindak lokusinya ialah kalimat deklaratif tersebut terselip kandungan bahwa penutur menyatakan kepada lawan tutur yaitu memberikan perintah untuk menyampaikan amat kepadaa yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil. Sedangkan Tindak ilokusinya adalah bahwa Allah sebagai penutur yaitu memerintah kepada penutur untuk menyampaikan amanat serta berbuat adil ketika menetapkan hukum. Tindak perlokusi bahwa kepada Nabi dan kaum Muslimin mengetahui tentang amanat serta berbuat adil ketika menetapkan hukum dalam pemerintahan.⁵⁰ Maka menimbulkan efek kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan dan menegakkan keadilan sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Surah Al-Maidah ayat 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَحْتُمْ مَّصِيبَةُ الْمَوْتِ ۖ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ أَرَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الْءَاثِمِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu

⁵⁰ Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik* (Sleman Yogyakarta: Karya Media, 2013), 51-52.

ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".

Ujaran dalam surah diatas dari prespektif teori tindak tutur menurut Austin, maka tindak lokusnya diatas tuturan yang berbunyi *شَهِدَةُ بَيْنَكُمْ* (wasiat itu disaksikan diantara kamu) adalah kalimat deklaratif yang biasanya menginformasikan kepada pembicara tentang ketentuan wasiat menjelang kematian dan cara pengambilan sumpah terhadap saksi. Selain itu, tindakan ilokusinya adalah bahwa jika salah seorang di antara kamu hampir mati dan ingin memberikan wasiat kepada keluarganya harus mendatangkan dua orang saksi di antara kaum muslim dan adil, tetapi kecuali kamu sekalian. Pernyataan tersebut tindakan ilokusinya berisikan penetapan aturan saksi dan sumpah dalam konteks wasiat agar kebenaran terjaga. Sedangkan dalam tindakan perlokusi adalah bahwa Nabi dan kaum muslimin menimbulkan efek seorang di antara memberikan pengertian kepada kamu hampir mati dan ingin memberikan wasiat kepada keluarganya harus mendatangkan dua orang saksi di antara kaum muslimin dan berlaku. Dalam tindak tutur perlokusi tersebut juga terdapat kalimat interogatif ialah tindak tutur yang digunakan sebagai kalimat menanyakan sehingga dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa surah yang ada dalam Al-Qur'an.

Surah Al-An'am ayat 119

وَمَا لَكُمْ إِلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ أَسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ إِلَيْهِ ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بَغَيْرِ عِلْمٍ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Artinya:

Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

Teori tindak tutur tentang lokusi menyatakan bahwa ujaran dalam ayat ini didasarkan pada perbedaan pendapat antara orang-orang musyrik dan mukmin tentang tidak boleh memakan hewan mati. Orang musyrik memberi tahu orang mukmin bahwa, karena hewan yang mati telah dimatikan oleh Allah, mereka boleh memakannya. Maka adanya perkataan orang musyrik tersebut dalam rangka menyesatkan orang mukmin sehingga turunlah ayat yang berbunyi

وَمَا لَكُمْ إِلَّا أَنْتُمْ لَكُمْ مِمَّا دُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ

"Kenapa kamu tidak ingin menyembelih binatang yang disebut dengan Nama Allah sebagai makanan? Ilokusi, di sisi lain, menunjukkan adanya *istiham* oleh pembicaranya yang tidak berfungsi secara konvensional, maksudnya meminta lawan bicara untuk menjawab. Perintahnya untuk orang-orang yang beriman untuk memakan hewan yang disembelih dengan menyebut nama Allah digunakan dalam tindakan perlokusinya.⁵¹ Tindak lokusi dalam ayat ini tentang anjuran memakan makanan yang disebut nama Allah atasnya, dan penjelasan tentang hal-hal yang diharamkan kecuali dalam keadaan darurat. Sedangkan tindak tutur ilokusi dalam ayat tersebut menyatakan pentingnya mematuhi perintah Allah dalam hal makanan halal-haram dan mengikuti aturannya selain itu mendorong umat Islam

⁵¹ Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik*, 61.

untuk mengikuti aturan halal-haram dalam makanan dan waspada terhadap penyesatan oleh hawa nafsu tanpa ilmu dan dalam tindak tutur perlokusi bahwa efek mendorong umat Islam untuk mematuhi aturan Allah dalam hal makanan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan dalam mengikuti perintah-Nya, dan menghindari kesesatan yang disebabkan oleh hawa nafsu. Serta meningkatkan ketaatan dalam mengkonsumsi makanan halal, mendorong kesadaran akan bahaya mengikuti hawa nafsu tanpa pengetahuan, dan memperkuat iman dalam mematuhi aturan Allah.

Surah At-Taubah (9): 90

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya:

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Ujaran ayat di dalam prespektif tindak tutur Austin yaitu lokusnya terdapat di kalimat interogatif yang terdapat dalam *فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ* "Jadi, apakah Anda tidak berhenti?". Pernyataan tersebut tentang kedatangan orang-orang munafik dari golongan Arab Badui untuk meminta izin kepada Nabi Muhammad Saw, sementara para orang mubafik berada di Madinah tetap diam. Sedangkan ilokusi terdapat dalam kalimat interogatif dijadikan sebagai modus yang berfungsikan untuk perintah atau berhentilah sama sekali. Dalam ilokusi menunjukkan sikap munafi yang berpura-pura meminta izin kepada Nabi Muhammad dengan diam dalam membantu Islam. Maka perlokusi dalam ayat tersebut ialah orang mukmin atau pembaca mengetahui bahwa untuk berhenti dari perbuatan meminum khamar dan berjudi. Ayat ini juga terdapat kalimat

Imperatif adalah tindak tutur yang menyatakan perintah dalam kalimat yang terdapat dalam Ayat Al-Qur'an. Penuturan tersebut menimbulkan efek guna mendorong umat Islam untuk menghindari perilaku munafik dan menunjukkan kesetiaan serta kejujuran dalam mendukung agama Islam dan Rasulullah.

Surah Al-Baqarah ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْآنَ بُشِّرُوهُمْ ۚ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمْ الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya:

Pada malam bulan puasa, diizinkan bagimu untuk bercampur dengan pasanganmu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu juga adalah pakaian bagi mereka. Allah mengampuni dan memaafkan Anda karena Dia tahu bahwa Anda tidak dapat menahan nafsu Anda. Sekarang campurilah mereka dan ikuti apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan dan minumlah sampai benang putih dari benang hitam, yaitu fajar, menjadi terang bagimu. Setelah itu, sempurnakan puasa sampai malam. Namun, jangan campuri mereka saat beri'tikaf di mesjid. Jangan dekat dengannya karena itu dilarang oleh Allah. Dengan cara ini, Allah menjelaskan firman-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.

Ujaran dalam surah diatas dari prespektif teori tindak tutur menurut Austin, maka tindak lokusinya adalah wujud perintah itu sendiri yaitu *كُلُوا وَاشْرَبُوا* "makan dan minumlah kamu sekalian", tetapi bukan itu yang diinginkan oleh pembicara. Pernyataan dalam ayat tersebut lokusi adanya pernyataan izin untuk melakukan hubungan intim dengan istri-sitri selama

malam bulan puasa serta aturan dan ketentuan yang tertera. Tindak ilokusinya adalah *ibahah* (boleh) bersetubuh, makan atau minum sejak terbenam matahari sampai terbit fajar. Hal ini menegaskan aturan dan tata cara hubungan suami istri selama bulan puasa serta penekanan pentingnya ketaatan terhadap ketentuan tersebut. Sedangkan tindak perlokusi adalah sahabat menjadi mengerti adanya kebolehan bagi sahabat atau mitra tutur bersetubuh, makan dan minum di malam hari, sejak terbenam matahari sampai terbit fajar.⁵² Maka efek dari penuturan tersebut mendorong umat Islam untuk mematuhi aturan dan ketentuan dalam menjalankan ibadah puasa dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya taat pada perintah-Nya

Surah Al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ؕ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ؕ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ؕ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ؕ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.

Ayat sebelumnya memberikan penjelasan tentang muamalah yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman, apabila dalam mu'amalah itu seperti jual beli atau pinjam meminjam telah terjadi kesepakatan. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan para pihak untuk membuat perjanjian dengan

⁵² Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik*, 100-101.

menghadirkan juru tulis dan saksi. Namun, tidak berdosa jika perdagangan dilakukan secara tunai jika tidak ditulis. Sebaliknya, Allah memerintahkan untuk mendatangkan saksi. Perintah ini hanya memberi pengertian sunat dan tidak wajib. Ayat tersebut bertujuan agar manusia selalu berhati-hati saat bertransaksi. Ujaran dalam ayat tersebut jika dicermati dalam perspektif teori tindak tutur maka lokusnya adalah berbentuk perintah kepada orang-orang yang beriman untuk melakukan tindakan tertentu dalam konteks transaksi utang piutang yakni mencatat secara tertulis setiap transaksi utang piutang yang dilakukan, dengan disertai ketentuan-ketentuan tertentu yang harus diikuti.

Sedangkan tindakan ilokusinya adalah anjuran untuk menekankan pentingnya pencatatan yang jelas dan tertulis setiap transaksi utang piutang. Selain itu ada tindakan perlokusi adalah agar mantra tutur yang bermu'adalah untuk melengkapinya dengan data tulis serta saksi, maksudnya agar tidak terjadinta kejadian yang tidak diinginkan seperti penipuan, mengelak dan lain-lainnya.⁵³ Maka efek yang timbul yaitu Mendorong umat Islam untuk mematuhi aturan tersebut dalam melakukan transaksi utang piutang, menghindari sengketa, serta menjaga keadilan dan kebenaran dalam setiap transaksi. Ayat ini juga memberikan arahan tentang tata cara yang benar dalam mencatat transaksi keuangan untuk menjaga keadilan dan menghindari pertikaian di kemudian hari.

Implikasi dan dampak yang ditimbulkan adanya pembahasan tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi di dalam ayat Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam konteks pemahaman hukum Islam, karena tidak hanya membantu menjaga keadilan dan kebenaran dalam transaksi keuangan, tetapi juga memperkuat kepercayaan, kepastian hukum, dan ketaatan terhadap aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, *pertama*, adanya kepentingan

⁵³ Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik*, 107-108.

integritas yaitu dalam penjabaran ayat diatas menekankan pentingnya integritas dalam setiap tindakan dan transaksi. Dengan mencatat secara tertulis setiap kesepakatan atau komitmen, seseorang menunjukkan integritasnya dalam memenuhi kewajiban dan menghormati kesepakatan yang telah dibuat. Kedua, adanya kepastian dan Keadilan Pencatatan tertulis setiap transaksi membantu menciptakan kepastian dan keadilan dalam hubungan antarindividu atau antarpihak. Hal ini membantu mencegah terjadinya konflik atau perselisihan yang dapat merugikan salah satu pihak. *Ketiga*, ransparansi dan Akuntabilitas dengan mencatat setiap transaksi secara tertulis, individu atau lembaga menunjukkan transparansi dan akuntabilitas atas tindakan dan keputusan mereka. Ini membantu membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat antara pihak-pihak yang terlibat. *Keempat*, Pencegahan Terhadap Penipuan dan Penyalahgunaan*: Kewajiban mencatat setiap transaksi juga berperan sebagai langkah pencegahan terhadap penipuan dan penyalahgunaan. Dengan memiliki catatan yang jelas dan sah mengenai transaksi, akan lebih sulit bagi seseorang untuk melakukan tindakan curang atau penipuan.

Kesimpulan

Dalam pemaparan diatas bahwa pragmatik dalam Al-Qur'an cenderung menggunakan pemahaman berbasis konteks sehingga pragmatik adalah kajian bahasa yang menyelidiki berbagai hubungan antara bahasa dan konteks kebahasaan yang menjadi dasar atau penentu objek penafsiran. Al-Qur'an membawa ajaran penting bagi manusia sepanjang zaman. Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bentuk komunikasi lisan, dan contohnya banyak. peran penting tindak tutur dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Analisis tindak tutur memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an, baik dari segi

makna literal maupun implikasi sosial, etika, dan moralnya. Melalui pemahaman tindak tutur yang benar, umat Muslim dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip etika, moral, dan keadilan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam interaksi sehari-hari. Ini membantu memperkuat hubungan sosial, membentuk karakter dan kepribadian yang baik, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan damai.

Pemahaman dan aplikasi tindak tutur dalam konteks ajaran Al-Qur'an bukan hanya relevan dalam ranah keagamaan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kehidupan manusia secara keseluruhan. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan modern, pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur Al-Qur'an menjadi pedoman yang berharga bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab. Semua orang terlibat dalam kegiatan komunikasi, jadi tindak bertutur digunakan untuk menyampaikan ide atau pesan saat berbicara dengan orang lain. Tindak tutur tersebut terbagi menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sehingga tindak tutur dijadikan sebagai alat dalam memahami ayat-ayat hukum yang di dalamnya menggunakan kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Almahdi, Zaidan, and Ratna Dewi Kartikasari. "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cerita Pendek Langit Makin Mendung Karya Ki Panji Kusmin: Kajian Sosiolinguistik." *Prosiding Seminar Nasional Sasindo 2*, no. 2 (2022): 186–196.
- Amalia Yunia Rahmawati. "Analisis Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat." *Kodifikasi* 9, no. July (2020): 1–23.

- Awaludin, Rizza Faesal, and Ika Wahyu Susiani. "Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa a.S. Dan Khidir." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 14, no. 02 (2020): 118–132.
- Bambang Kaswati Purwo. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, n.d.
- Chaer, Abdul. *Kesatuan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- F.X.Nadar. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fathurrosyid. "Pragmatika Al-Qur'an: Model Pemahaman Kisah Maryam Yang Terikat Konteks." *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya* 10, no. Pragmatika Kisah Maryam (2016): 349–373. <https://jurnalsuhuf.online/suhuf/article/view/149/140>.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. "Memahami Bahasa Al-Qur'an Berbasis Gramatikal (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)." *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 114.
- Fauzi, Sony. *Pragmatik Dan Ilmu Al-Ma'aniy (Persinggungan Ontologik Dan Epistemologik)*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012.
- Hanif, Sharikhul. "Tindak Tutur Asertif, Direktif, Ekspresif Dalam Lirik Lagu *الخضر حمود* /Humood Al-Khudher/." *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2023): 142.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Idris, Mardjoko. *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik*. Sleman Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- Kunjana Rahardi. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Ciracas, Jakarta: PT Geolora Aksara Pratama, n.d.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2011.
- Moh. Ainin. *Fenomena Pragmatika Dalam Al-Qur'an*. Malang: Misykat, 2010.

- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Qur'an Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020.
- PWJ. Nababan. *Ilmu Pragmatik: Teori Dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Rohmadi, Muhammad. *Kajian Pragmatik (Peran Konteks Sosial, Dan Budaya Dalam Tindak Tutur Bahasa Di Pacitan*. Kadipuro Surakarta: Yuma Pressindo, 2017.
- Sadapatto, Andi & Hanafi, Muhammad. "Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pembinaan Bahasa." *The Progressive and Fun Education Seminar* (2016): 548–555.
- Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik*. Kadipuro Surakarta: Yuma Pressindo, 2019.
- Sulhadi, A. "Mengenal Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an." *Samawat* 1, no. 1 (2019): <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/104/80>.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Syukri, Hanifullah, Miftah Nugroho, and Bakdal Ginandjar. "Tindak Tutur Memerintah Pada Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah." *Haluan Sastra Budaya* 4, no. 1 (2020): 21–39.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa, 2019.
- Widyaningrum, Heny Kusuma, and Cahyo Hasanudin. "Bentuk Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Siswa Dalam Pembelajaran Tematik." *Bahastra* 39, no. 2 (2019): 26.
- Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yuliantoro, Agus. *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press, 2020.

